

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa akhir di perguruan tinggi akan menghadapi berbagai tantangan akademik yang kompleks. Ulfah (2023) juga berpendapat bahwa mahasiswa akhirlah yang memiliki tantangan lebih besar, seperti persiapan skripsi, ujian komprehensif, magang atau praktik kerja lapangan, dan juga persaingan dunia kerja. Begitupula dengan mahasiswa akhir di UIN Imam Bonjol Padang akan menghadapi tantangan akademik yang sama. Berdasarkan rekapitulasi mahasiswa aktif semester genap 2024/2025, mahasiswa akhir terhitung dari 2018-2021 berjumlah 2.828 mahasiswa aktif. Dalam proses tersebut, tidak sedikit mahasiswa mengalami hambatan mulai dari kesulitan dalam menetapkan judul, mencari referensi, kebingungan dalam memulai sehingga hal ini memicu timbulnya rasa malas dalam mengerjakannya yang nantinya menghambat progres akademik (Sitorus & Simbolon, 2023). Dengan demikian, hambatan dari tuntutan akademik inilah yang memungkinkan timbulnya rasa takut pada mahasiswa akhir, karena tuntutan akademik yang tidak mampu dihadapi oleh mahasiswa maka akan menyebabkan suatu ketakutan (Endah et al., 2021).

Selain tuntutan akademik yang tinggi, permasalahan pada mahasiswa akhir juga berasal dari takut akan kegagalan. Takut akan kegagalan tersebut berasal dari harapan yang berlebihan dari orang tua dan lingkungan serta

persepsi sosial tentang keberhasilan (Nurbaiyana et al., 2024). Selanjutnya, sejalan dengan penjelasan dari Konda et al., (2024) bahwa takut akan kegagalan muncul disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya takut merasa malu, takut mengecewakan, takut dijauhi, takut masa depan yang tidak pasti, dan takut terhadap penilaian diri.

Mengutip dari APA (dalam Ulumiyah & Sulistiyaningsih, 2024) bahwa takut akan kegagalan adalah “*persistent and irrational anxiety about failing to measure up to the standards and goals set by oneself or others*”. Yang memiliki arti bahwasannya takut akan kegagalan itu adalah kecemasan tanpa henti dan tidak masuk akal mengenai kegagalan dalam memenuhi standar dan tujuan yang ditentukan oleh diri sendiri ataupun orang lain. Takut akan kegagalan juga dapat diartikan sebagai ketakutan individu untuk mengambil dan membuat keputusan atau kecenderungan untuk merasa bersalah ketika gagal (Karim & Alim, 2021). Dengan demikian dapat diartikan bahwa, perasaan takut akan kegagalan merupakan hal yang akan dialami oleh mahasiswa ketika mereka ingin memenuhi ekspektasi yang ditentukan oleh dirinya ataupun orang lain.

Menurut Conroy et., al (dalam Nuzula, 2021) terdapat dua konsekuensi yang didapat oleh mahasiswa akhir ketika mengalami perasaan takut gagal yaitu konsekuensi negatif dan positif. Konsekuensi negatif itu berupa, individu merasa kehilangan dan kalah, individu merasa kehilangan kontrol, adanya perubahan dalam hubungan interpersonal, menyalahkan diri sendiri, serta individu akan merasa malu. Sedangkan konsekuensi positif yang didapat yaitu,

menjadi salah satu faktor untuk belajar dari kegagalan, serta individu akan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial atas kegagalan yang dialami.

Dalam menyelesaikan tuntutan akademik dan mengatasi takut akan kegagalan yang dirasakan mahasiswa akhir, pencarian bantuan akademik dapat menjadi solusinya. Karena, mahasiswa akhir yang mengalami perasaan takut akan kegagalan diprediksi menyebabkan dua kecenderungan yaitu meminta bantuan akademik atau menghindarinya (Endah et al., 2021). Dang dan Middlemiss (2025), berpendapat bahwa rasa takut gagal dapat menghalangi individu untuk mencari bantuan, sehingga semakin membatasi individu untuk tumbuh dan belajar. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2025) ditemukan bahwa takut akan kegagalan mendorong mahasiswa untuk mencari bantuan akademik secara aktif, terutama sebagai cara menghindari dampak negatif dari kegagalan itu sendiri, seperti kehilangan motivasi atau penilaian negatif.

Selain itu, Putri et al., (2018) menyatakan bahwa pengalaman negatif seperti merasa tertekan, kurang dihargai, takut gagal dan pengalaman positif seperti merasa dihargai, diberi dukungan, merasa percaya diri pada kemampuan, berperan dalam melakukan pencarian bantuan akademik. Kemudian, pada Aspek takut akan kegagalan yang dikemukakan oleh Conroy (2001) yaitu *fear of shame and embarrassment* (takut akan rasa malu dan penghinaan) dan *fear of devaluing one's self estimate* (takut akan penurunan estimasi diri), bahwa Aspek tersebut berkaitan dengan apa yang ditemukan oleh Putri, Mayangsari dan Rusli (2018) pada penelitiannya, yakni mahasiswa

yang mengaku bahwa dirinya membutuhkan suatu bantuan akademik dari orang lain baik dosen maupun teman, namun ia akan merasa malu dan tidak percaya diri meminta bantuan karena tidak ingin dianggap bodoh. Artinya takut akan kegagalan juga memiliki hubungan terhadap pencarian bantuan akademik.

Pencarian bantuan akademik dapat diartikan sebagai suatu regulasi diri yang dilakukan oleh mahasiswa ketika mengatasi kesulitan dalam hal akademik dengan cara memanfaatkan orang lain (Putri et al., 2018). Selanjutnya Swadharma et al., (2018), juga berpendapat bahwasannya pencarian bantuan akademik itu sebagai bentuk strategi regulasi diri yang memberikan kontribusi guna mencapai optimalisasi belajar. Adapun Aspek dari pencarian bantuan akademik menurut Karabenick (2003) yaitu *instrumental help seeking, executive help seeking, avoidance of help seeking, help seeking threat, formal versus informal help seeking*.

Maka dapat disimpulkan bahwa, tantangan akademik yang besar serta tuntutan akademik yang tidak mampu dihadapi akan menimbulkan suatu ketakutan atau biasa disebut takut gagal. Kemudian, perasaan takut gagal mendorong mahasiswa akhir melakukan atau menghindari pencarian bantuan akademik. Lalu, Bagaimana dengan mahasiswa akhir yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan introvert? Disisi lain, mahasiswa akhir juga memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini terjadi dikarenakan karakteristik antar satu manusia dengan manusia lainnya berbeda sesuai dengan tipe kepribadian (Prawito, 2021). Kepribadian merupakan bentuk sifat dan ciri

unik yang relatif tetap, yang memberi konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Fatwikiningsih, 2020). Sedangkan, tipe kepribadian itu merujuk pada klasifikasi dari jenis-jenis kepribadian.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini merujuk pada tipe kepribadian introvert dan ekstrovert, yang mana merupakan dua tipe kepribadian dari Carll Gustav Jung dan juga merupakan tipe kepribadian dari H.J Eysenck. Tipe kepribadian introvert cenderung lebih tertutup lebih mementingkan apa yang ada dalam dirinya dan cenderung menutup diri dari dunia luar (Rudianti et al., 2021). Sedangkan, tipe kepribadian ekstrovert individu cenderung lebih memusatkan perhatiannya terhadap dunia luar, interaksi dengan orang lain, terbuka, ramah, mudah bergaul (Ana & Munawir, 2024). Tipe kepribadian juga ikut berperan dalam pencarian bantuan akademik. Pencarian bantuan akademik melibatkan sebuah interaksi dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan pengertian pencarian bantuan akademik yang disampaikan oleh Aristoteles et al., (2019) yaitu suatu proses yang di dalamnya terjadi interaksi sosial antara mahasiswa dengan orang lain sebagai cara untuk memperoleh solusi ketika mereka mendapati masalah dalam proses belajarnya.

Kemudian, Finney et al., (2018) berpendapat bahwa kemampuan individu dalam menjalin hubungan serta berinteraksi dengan orang lain akan mempengaruhi keputusan untuk mencari bantuan akademik. Sehingga, dapat dianalisis bahwa hal ini juga berkaitan dengan tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian ekstrovert. Yang mana tipe kepribadian ekstrovert cenderung aktif

secara sosial, terbuka untuk berinteraksi dengan orang lain, bersikap ramah, serta menunjukkan sifat aktif dan hubungan sosial yang tinggi (Subtinanda & Yuliana, 2023). Sebaliknya, tipe kepribadian introvert yang cenderung tertutup yang berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi sehingga berdampak pada penyesuaian diri dan keberhasilan dalam berinteraksi dengan dosen ataupun teman (Saputra et al., 2024).

Berdasarkan ciri-ciri dari kedua tipe kepribadian tersebut, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa akhir yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* akan lebih mudah untuk melakukan pencarian bantuan akademik, sedangkan mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian introvert akan lebih sulit untuk melakukan pencarian bantuan akademik dan memilih menghindar. Pada dasarnya, perasaan takut gagal pada mahasiswa akhir dapat di atasi dengan melakukan pencarian bantuan akademik walaupun memiliki kepribadian yang berbeda-beda, karena hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah et al., (2021) menunjukkan bahwa ketakutan yang dirasakan oleh mahasiswa dapat di atasi dengan melakukan pencarian bantuan akademik apabila ketakutan tersebut dimaknakan secara positif. Sedangkan ketakutan oleh mahasiswa dimaknakan secara negatif maka mahasiswa akan cenderung melakukan tindakan defensif atau menghindari pencarian bantuan.

Padahal, ketika mahasiswa akhir melakukan pencarian bantuan akademik akan membantu optimalisasi mengerjakan tugas akhir, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arbo's et al., (2021) menyatakan bahwa yang dirasakan ketika meminta bantuan adalah kinerja menjadi lebih baik

dalam mengerjakan tugas dan membantu mencapai tujuan pembelajaran pribadi. Sebaliknya, ketika mahasiswa akhir menghindari pencarian bantuan akademik, maka akan menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas akhir, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan et al., (2001) menyatakan bahwasannya sebuah penghindaran bantuan akan menghambat dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat perbedaan pencarian bantuan akademik pada mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert, karena belum terdapat penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana perbedaan pencarian bantuan akademik dilihat dari tipe kepribadian mahasiswa akhir. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan dan tuntutan akademik serta perasaan takut gagal itu bisa saja terjadi pada mahasiswa terlebih lagi pada mahasiswa akhir, kemudian perasaan takut itu bisa menyebabkan kecenderungan mahasiswa akhir untuk melakukan pencarian atau menghindari bantuan akademik, akan tetapi disisi lain tipe kepribadian juga berperan sehingga peneliti ingin melihat perbedaan antara mahasiswa yang bertipe kepribadian ekstrovert dan introvert serta bagaimana pencarian bantuan akademiknya. Sebagaimana yang telah diuraikan di atas melalui hasil data awal mengenai pencarian bantuan akademik yang dilakukan yaitu peneliti menyebarkan kuesioner kepada 30 mahasiswa akhir Angkatan 2021 dalam bentuk *google form* hasilnya menunjukkan:

Tabel 1.1 Studi Pendahuluan Pencarian Bantuan Akademik

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1.	Ketika dalam kesulitan, maka saya akan bertanya mengenai cara dalam penyelesaiannya	100% 30 orang	0%	100%
2.	Saya memilih untuk melakukan hal lain yang lebih menarik dari pada harus menyelesaikan tugas akhir	43,3% 13 orang	56,7% 17 orang	100%
3.	Ketika meminta bantuan pada orang lain maka orang lain menganggap saya tidak cukup pintar	36,6% 11 orang	63,4% 19 orang	100%
4.	Ketika saya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tugas mahasiswa akhir, maka saya akan mencari bantuan kepada dosen atau teman	96,6% 29 orang	3,4% 1 orang	100%
	Rata-rata	69,13%	30,88%	

(Sumber: Studi pendahuluan di UIN Imam Bonjol Padang, 15 Mei 2025)

Dari penjabaran kuesioner di atas, maka dapat dilihat bawasannya rata-rata dari jawaban “Ya” adalah sebanyak 69,13% sedangkan rata-rata dari jawaban “Tidak” adalah sebanyak 30,88%. Kemudian pada pernyataan nomor 3 dan 4 merupakan pernyataan unfavorabel. Pada pernyataan nomor 3 jika respondem menjawab “tidak” maka artinya responden tidak menunjukkan perilaku penghindaran. Pada pernyataan nomor 4 yang berarti ketika menjawab “tidak” maka respondem menunjukkan bahwa mereka tidak merasa terancam dan direndahkan oleh orang lain.

Maka dapat disimpulkan ternyata, beberapa mahasiswa akhir UIN Imam Bonjol padang juga memiliki indikasi perilaku pencarian bantuan akademik

dan terdapat pula yang tidak. Akan tetapi, jika ditinjau dari tipe kepribadian bagaimana dengan pencarian bantuan akademiknya?. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Perbedaan Pencarian Bantuan Akademik Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kategori pencarian bantuan akademik pada mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert?
2. Apakah kategori pencarian bantuan akademik pada mahasiswa yang berkepribadian introvert ?
3. Apakah ada perbedaan pencarian bantuan akademik pada mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert ?

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah perbedaan pencarian bantuan akademik pada mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategori pencarian bantuan akademik pada mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert
2. Untuk mengetahui kategori pencarian bantuan akademik pada mahasiswa yang berkepribadian introvert
3. Untuk mengetahui perbedaan pencarian bantuan akademik pada mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert dan introvert

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang karya ilmiah serta kontribusi dalam dunia psikologi. Memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta memberikan gambaran dan menambah wawasan tentang takut akan kegagalan dan pencarian bantuan akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Peneliti akan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai takut akan kegagalan, pencarian bantuan akademik dan tipe kepribadian serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-

hari, dan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar S.Psi.

b. Bagi Mahasiswa Akhir

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dimanfaatkan untuk melakukan refleksi diri terkait sejauh mana upaya mereka untuk mencari bantuan, sehingga dapat menyesuaikan upaya yang tepat untuk meminta bantuan.

c. Bagi Instansi atau Kampus

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terkait ketakutan apa saja yang dirasakan mahasiswa akhir sehingga menyediakan sumber bantuan yang mendukung.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat lebih mudah dimengerti, maka penelitian ini disusun atas V BAB yang masing-masing BAB memiliki bagian tersendiri. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang yang didalamnya memaparkan tentang fenomena serta alasan kenapa penelitian tersebut diangkat, rumusan masalah,

batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka membahas variable yang digunakan, hubungan antar variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang jenis penelitian apa yang digunakan, variabel penelitian, definisi operasional dari variabel yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas serta Teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang analisis penelitian serta hasil dari penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan.